

REPERTOIRE DALAM KARYA-KARYA NOVEL ANDREA HIRATA ANALISIS RESPONS ESTETIK WOLFGANG ISER

Muhamad Hambalie Anshor¹, Setya Yuwana², Ririe Rengganis³

¹Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, hambaliansor@gmail.com

²Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, setyayuwana@unesa.ac.id

³Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, ririerengganis@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan repertoire dalam karya-karya novel Andrea Hirata. repertoire adalah konsep pada teori resepsi sastra Wolfgang Iser. Repertoire dapat diartikan juga gudang pengetahuan, dan memiliki unsur-unsur yang tidak bisa lepas dari konteks ekstratekstual. Unsur-unsur tersebut diungkapkan kemudian akan membangun imaji pembaca dan mengkonkretkan makna dari teks tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori resepsi Wolfgang Iser. Dengan pendekatan ini penulis mendapatkan data berupa objek ilmiah yang disajikan secara deskriptif dari hasil penelitian yang didapatkan. Pada pengumpulan data peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer dimaksudkan untuk menjlekasn teks yang ada pada teks karya-karya novel Andrea Hirata. kemudian data sekunder dimaksudkan untuk menjelaskan referensi objek kajian repertoire. Metode analisis data yang digunakan adalah metode pembacaan. Teori yang digunakan adalah repertorie Wolfgang Iser. Teori tersebut menekankan pada wujud gudang pengetahuan dalam teks. Selain itu pembaca juga mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dan data yang diperoleh tersebut disesuaikan dengan objek kajian repertoire dalam teks. Hasil penelitian mendeskripsikan adanya repertoire berupa historis dan norma-norma sosial dan budaya. Norma historis digambarkan adanya capitalism ersatz yang membuat masyarakat Belitong tersiksa dalam ekonomi. Lalu pada kara-karya Andrea Hirata juga jelas digambarkan budaya, golongan masyarakat, kemudian kondisi sosial masyarakat Belitong. Semua itu disatukan oleh kopi, dari meminum kopi bisa menyatukan berbaga kalangan, berbagai budaya, berbagai etnis yang ada di Belitong tanpa adanya perpecahan.

Kata kunci: repertoire, kapitalisme ersartz, kopi, Andrea Hirata.

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the repertoire in Andrea Hirata's novels. repertoire is a concept in Wolfgang Iser's literary reception theory. Repertoire can also be interpreted as a storehouse of knowledge, and has elements that cannot be separated from the extratextual context. The elements expressed will then build the reader's image and concretize the meaning of the text. This study uses a qualitative approach with Wolfgang Iser's reception theory. With this approach the authors obtain data in the form of scientific objects which are presented descriptively from the research results obtained. In data collection researchers collect primary and secondary data. Primary data is intended to explain the existing text in the texts of Andrea Hirata's novels. then secondary data is intended to explain the object reference repertoire study. The data analysis method used is the reading method. The theory used is Wolfgang Iser's repertoire. The theory emphasizes the form of knowledge warehouse in the text. In addition, the reader also classifies and describes the data obtained and the data obtained is adjusted to the object of repertoire study in the text. The results of the study describe the existence of a historical repertoire and social and cultural norms. The historical norm is illustrated by the existence of ersatz capitalism which makes the Belitong people suffer economically. Then, in Andrea Hirata's works, culture, social groups, and the social conditions of the Belitong people are also clearly described. All of that is united by coffee, from drinking coffee it can unite various groups, various cultures, various ethnicities in Belitong without any divisions.

Keywords: repertoire, ersartz capitalism, coffee, Andrea Hirata.

How to Cite: Anshor, M. H., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). REPERTOIRE DALAM KARYA-KARYA NOVEL ANDREA HIRATA ANALISIS RESPONS ESTETIK WOLFGANG ISER. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 590–597. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.456>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.456>

PENDAHULUAN

Menurut Syarifuddin (2019:3) mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah kisah pengalaman dari seorang penulis hal tersebut dituangkan ke dalam tulisan sehingga pembaca dapat merasakan semangat, pemikiran, dan keyakinan penulis lewat imaji pembaca. Dari pengertian ini dapat kita pahami bahwa sastra erat kaitannya dengan ekstratekstual.

Andrea Hirata menuliskan karya-karyanya dominan berlatar belakang daerah Belitong dan beberapa berlatar belakang di luar negeri. Karya-karyanya berisi tentang norma-norma sosial dan budaya yang ada di Belitong. Jelas diceritakan bagaimana masyarakat Belitong berada dalam hidup yang berkekurangan dan bahkan mimpi yang tinggi bagi seorang anak-anak Belitong adalah kemustahilan karena kondisi ekonomi yang kurang mumpuni. Bukan hanya ekonomi yang kurang tetapi pendidikan di daerah tersebut juga dikatakan masih sangat minim bahkan pada novel pertama Andrea Hirata yaitu *Laskar Pelangi* hampir saja tidak jadi melaksanakan

kegiatan belajar mengajar karena murid-murid baru sekolah tersebut kurang satu orang. Namun digambarkan walaupun dengan kondisi yang berkekurangan, dengan kondisi yang tidak memungkinkan untuk masyarakat di daerah Belitong untuk meraih mimpi yang tinggi, justru masyarakat tersebut menanggapi hal tersebut dengan kegembiraan dengan penuh semangat, dan penuh emosional, terus berjuang meraih mimpinya. Perjalanan mereka dibarengi dengan kasih sayang, dan eratnya tali persaudaraan yang sangat tinggi, saling tolong menolong, membantu yang sedang membutuhkan pertolongan.

Dalam penelitian ini, jika disandingkan dengan teori Wolfgang Iser yang berkaitan dengan repertoire akan menggambarkan situasi sosial dan budaya yang ada di Belitong yang menjadi bagian dari realitas ekstratekstual yang dimunculkan dalam teks. Bagian dari wilayah ekstratekstual ini akan membangun respon pembaca terhadap konflik yang ada pada karya-karya Andrea Hirata. Teks-teks yang ada pada karya Andrea Hirata digunakan untuk mengungkap repertoire yang dihadirkan dalam teks. Pembaca membaca seluruh karya Andrea Hirata guna mengungkap hubungan antara realitas tekstual dan realitas ekstratekstual untuk mengungkap repertoire teks.

Menurut Iser (dalam Widihastuti, 2020) repertoire terdiri atas semua wilayah atau materi yang dikenali oleh teks. Materi atau wilayah tersebut dapat berupa histori atau sejarah, karya-karya terdahulu, sosial, dan unsur-unsur

kebudayaan yang dimunculkan di dalam teks. Repertoire juga biasa disebut dengan “gudang pengetahuan”, artinya seluruh pemahaman ilmu yang dimiliki oleh pembaca menjadi modal pembaca untuk memberi kesan terhadap pembacaan suatu karya sastra. Teori yang digagas oleh Wolfgang Iser menekankan suatu proses pemaknaan teks sastra yang diperoleh dari komunikasi antara teks sastra dan pembacanya. Konsep tersebut berisi tentang bagaimana kondisi suatu teks sastra akan bermanfaat atau bermakna bagi pembacanya.

Cara untuk merepresentasikan suatu makna dalam karya sastra perlu adanya strategi untuk merancang atau membentuk repertoire. Menurut Iser (dalam Wahidah, 2020) ada dua struktur strategi untuk membentuk repertoire pembaca yaitu background (latar belakang), foreground (latar depan). Dua strategi tersebut yaitu background dan foreground itulah yang nantinya akan mengarahkan persepsi dan imaji pembaca dan bertanggung jawab atas pemaknaan dalam karya sastra yang telah dibaca. Dari hal-hal yang disebutkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa repertoire dalam karya-karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan repertoire dalam karya-karya novel Andrea Hirata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori resepsi Wolfgang Iser. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2018) suatu prosedur sumber penelitian yang digunakan untuk meneliti

dengan objek yang ilmiah. Dengan pendekatan ini penulis mendapatkan data berupa objek ilmiah yang disajikan secara deskriptif dari hasil penelitian yang didapatkan.

Pada pengumpulan data peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer dimaksudkan untuk menjelaskan teks yang ada pada teks karya-karya novel Andrea Hirata. Kemudian data sekunder dimaksudkan untuk menjelaskan referensi objek kajian repertoire.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode pembacaan. Teori yang digunakan adalah repertorie Wolfgang Iser. Teori tersebut menekankan pada wujud gudang pengetahuan dalam teks. Selain itu pembaca juga mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dan data yang diperoleh tersebut disesuaikan dengan objek kajian repertoire dalam teks.

Hasil dan Pembahasan

“The repertoire consists of all the familiar territory within in the text. This may be in the form references to earlier works, or to social and historical norms, or the whole culture from which the text has emerged-in brief, to what the prague structuralism have called the extra textual reality”. (Iser, 1987).

Dari penjelasan repertoire di atas dalam buku Iser dapat diartikan bahwa repertoire teks mengandung realitas ekstratekstual meliputi karya-karya terdahulu, norma-norma sosial budaya, dan historis. Realitas ekstratekstual itulah yang

menjadi gudang pengetahuan teks yang dapat dimaknai oleh pembaca. Kemudian karya-karya terdahulu, norma-norma sosial budaya, dan historislah yang menjadi dasar pembaca dalam memaknai sebuah teks sastra.

Gudang Pengetahuan seperti apa yang membuat karya-karya Andrea Hirata banyak diminati banyak orang. Bahkan ada beberapa karya Andrea Hirata yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Karya-karya Adrea Hirata memiliki banyak peminat karena di dalam karya-karyanya memiliki banyak sekali nilai-nilai dan unsur-unsur yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi pembaca. Dalam memaknai karya-karya Andrea Hirata pembaca dapat menggali repertoire dalam teks karya-karya Andrea Hirata. Berikut repertorie teks yang ada pada karya-karya Andrea Hirata.

1. Histori sebagai repertorie

ABRI memiliki peranan penting dalam mendukung sistem kapitalis “ala Indonesia” peranan tersebut dapat terlihat dari bidang ekonomi pada masa orde baru. Munculnya orde baru di bawah kepemimpinan Suharto menempatkan militer sebagai kekuatan terkuat dan dominan di Indonesia. ABRI melakukan dominasinya bukan hanya pada bidang politik tetapi juga pada bidang-bidang lainnya, termasuk sosial dan ekonomi.

Dalam Karya-karya Novel Andrea Hirata terdapat gudang pengetahuan historis berupa kapitalisme Ersatz yang dinaungi oleh BARI. Menurut Ibrahim (2002) ABRI memiliki pengaruh terhadap terbentuknya kapitalisme Ersatz, hal tersebut dapat dilihat ABRI terlibat

dalam BUMN sektor ekonomi yang dinaungi oleh yayasan. Para kapitalis birokrat militer memberikan jasa birokrasi untuk konglomerat di Indonesia. Salah satu bentuk jasa yang diberikan adalah melobby untuk menembus akses-akses ekonomi yang dimanfaatkan betul oleh pengusaha asal cina. Akhirnya muncul dua modus fenomena ganda dalam bidang perekonomian kapitalis Ersatz yang dinaungi oleh ABRI, modus yang pertama yaitu banyak muncul pengusaha yang memanfaatkan para birokrat militer, lalu fenomena yang kedua yaitu bangkitnya rent kapitalis birokrat militer yang menjual jasa mereka.

Salah satu kutipan yang merepresentasikan kapitalisme Ersatz adalah keberadaan PN Timah yang berada di Belitong. Andrea Hirata mengungkap hal tersebut dalam karya pertamanya berupa novel yang berjudul "laskar Pelangi". Dalam novel dijelaskan adanya korporasi kapitalis yang memengaruhi kondisi ekonomi di Belitong. Perusahaan PN Timah mendapatkan legitimasi dari pemerintah untuk mengeruk kekayaan yang ada di Belitong. Dengan adanya perusahaan tersebut bukan malah membantu masyarakat lokal Belitong tetapi malah membuat adanya perbedaan sosial dan kemiskinan yang semakin memprihatinkan. Perbedaan status sosial masyarakat belitong dilukiskan dengan adanya peran dan kuasa PN Timah yang mendominasi ekonomi di Belitong. Bukan hanya mendominasi tetapi ada perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Gedong dengan di luar Gedong. Lalu muncul peta perbedaan sosial yang sangat

mencolok. Berikut adalah kutipannya:

"kekuatan ekonomi Belitong dipimpin oleh orang staf PN dan para cukong swasta yang mengerjakan setiap konsesi eksploitasi timah. Mereka menempati strata tertinggi dalam lapisan yang sangat tipis. Kelas menengah tidak ada, oh atau mungkin juga ada, yaitu camat, para kepala dinas, dan pejabat-pejabat publik yang korupsi kecil-kecilan, dan aparat penegak hukum yang mendapat uang dari menggertaki cokong-cukong itu. Sisanya berada di lapisan terendah, jumlahnya banyak dan perbedaan mencolok dibanding kelas atasnya. Mereka adalah para pegawai kantor desa, karyawan-karyawan rendah PN, pencari madu dan nira, para pemain organ tunggal, semua orang sawang, semua orang tionghoa kebun, semua orang melayu, yang hidup dipesisir, para tenaga honorer, pemda, dan semua guru dan kepala sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah kampung-kecuali guru dan kepala sekolah PN. (Laskar Pelangi, 2005:55).

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana peta perekonomian di Belitong. Ada yang menempati kelas tinggi, kelas menengah, dan kelas terendah. 'aparat penegak hukum yang mendapat uang dari menggertaki cokong-cukong itu' menjadi bagian *repertorie* teks yang menarik minat pembaca dalam memaknai teks.

Dijelaskan pada teks tersebut aparat penegak hukum yang mendapat uang hasil menggertak para cukong-cukong. Cukong adalah pengusaha pemilik perusahaan di Indonesia, kata tersebut biasa dilafalkan oleh suku Tionghoa-Indonesia. Pada teks tersebut jugalah pembaca dapat memaknai adanya pengaruh kapitalis Ersatz kepada masyarakat Belitong yang dilukiskan di cerita. PN Timah betul-betul mengeruk kekayaan dari Belitong tetapi masyarakatnya tidak terkena dampak yang positif. Justru yang muncul adalah peta strata ekonomi masyarakat Belitong. Di strata menengah ada aparat yang menggertaki cukong-cukong untuk mendapat uang. Bayangkan itu hanya strata menengah di Belitong. Bagaimana bisa PN Timah yang jelas-jelas merugikan masyarakat Belitong tetapi masih tetap berdiri dan terus mengeruk kekayaan Belitong. Hal tersebut dikarenakan adanya fenomena ABRI yang menjual jasa birokrasi agar perusahaan Timah tersebut tetap berdiri walau merugikan masyarakat Belitong.

Lalu pada kutipan lainnya pada novel pertama Andrea Hirata yaitu Laskar Pelangi menjelaskan bagaimana kekuatan militer yang menguasai ekonomi di Indonesia pada masa orde baru betul-betul diperlihatkan merugikan masyarakat Belitong berikut kutipan novelnya.

“Tuhan memberkahi Belitong dengan Timah bukan agar kapal yang berlayar ke pulau itu tidak menyimpang ke laut China selatan.. adakah mereka telah semena-mena pada rezeki Tuhan.. eksploitasi timah

besar-besaran secara nonstop diterangi ribuan ribuan lampu dengan energi jutaan kilo watt.. sendiri, kecil, bersinar, indah, dan kaya raya”. (laskar pelangi, 2005:33-34).

Dari kutipan di atas dapat menjadi sebuah pemaknaan sebagai pembaca bahwa pengusaha-pengusaha PN Timah betul-betul mengeruk kekayaan dari Belitong. Padahal jelas bahwa keberadaan PN Timah merugikan masyarakat Belitong, masyarakat termajinalkan dengan adanya PN Timah. Masyarakat Belitong dikucilkan, dan adanya ketidakadilan.

Dalam perjalanan karya Andrea Hirata karena background dari Adnrea Hirata itu adalah sarjanah ekonomi karya-karyanya memiliki kritik pada masa orde baru yang menginvasi secara besar-besaran kekayaan Belitong. Tidak hanya pada novel laskar pelangi dijelaskan dampak dari masuknya militer ke dalam bisnis atau bisa disebut kapitalisme ersatz yang dinaungi oleh ABRI. Selanjutnya dijelaskan pada novel Padang bulan. Pada novel tersebut digambarkan pemerintah sama sekali tidak peduli dengan kesejahteraan masyarakat. Berikut kutipannya.

“sisa dari yang tersisa, hanyalah timah buruk yang terlipat amat dalam di bawah tanah. Bulir demi bulir timah itu ditambang penduduk asli dengan pacul. Didulang dengan tangan, dan dengan satu sikap dipaksa rela oleh kemiskinan untuk terkubur hidup-hidup”

Dari kutipan di atas dapat dimaknai bahwa invasi ekonomi yang dilakukan oleh militer ABRI pada masa orde baru benar mengeruk dan setelah mendapatkan kekayaan Belitong daerah yang menjadi tambang timah dibiarkan oleh pihak pengusaha dan pemerintah. Hal tersebut bahkan bisa merusak lingkungan masyarakat Belitong dan bahkan bisa merenggut nyawa masyarakat Belitong. Masyarakat dipaksa oleh kemiskinan untuk mengeruk sisa-sisa timah yang berada pada daerah penambangan. Walaupun sisa timah yang tersedia adalah timah yang buruk dan dengan peralatan yang seadanya masyarakat mau tidak mau dengan terpaksa harus mencari timah-timah yang tersisa untuk mencukupi kehidupan.

Kapitalisme ersatz terjadi masa orde baru, karya Andrea Hirata bukan hanya mengkritik tentang perekonomian masyarakat pada masa orde baru di Belitong. Karya Andrea Hirata yang berjudul orang-orang biasa berlatar di kabupaten Belantik yang menceritakan adanya korupsi yang dilakukan Bastardin. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada masa orde baru bukan hanya sektor ekonomi yang terdampak pada masyarakat terpencil seperti Belitong dan Belantik. Tetapi dalam karya Andrea Hirata dalam novel yang berjudul orang-orang biasa diperlihatkan adanya korupsi yang dilakukan oleh aparat. Menurut Hikmatus (2015)

2. Norma Sosial dan Budaya Sebagai Repertoire

Menurut artikel yang ditulis oleh kementerian pendidikan dan

kebudayaan direktorat jendral kebudayaan Belitong pada (2018) Belitong memiliki tradisi dalam meminum kopi, bahkan Belitong Timur memiliki julukan kota 1001 kopi.

Warung kopi di daerah Belitong adalah sarana dipertemukannya masyarakat Belitong mulai dari berbagai usia, suku, kemudian agama, dan profesi. Semua keragaman masyarakat Belitong semua berkumpul di warung kopi.

Karya-karya Andrea Hirata menggambarkan secara jelas keragaman masyarakat Belitong dan budaya-budaya yang ada di masyarakat Belitong. Hal tersebut jugalah yang menjadi banyaklah peminat pembaca dalam membaca karya-karya Andrea Hirata. Budaya meminum kopi masyarakat Belitong tergambar jelas pada novel cinta dalam gelas.

“Mereka yang menghirup kopi pait umumnya bernasib sepahit kopinya. Makin pahit kopinya, makin berlika-liku petualangannya. Hidup mereka penuh intaian marah bahaya. Cinta? Berantakan. Istri? Pada minggat. Bisnis? Kena tipu. Namun, mereka naik panggung dan dipermalukan. Mereka menang dengan gilang gemilang lalu kalah tersuruk-suruk. Mereka jatuh, bangun, jatuh, bangun, jatuh, dan bangun lagi.” (cinta dalam gelas, 40:2007).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa membudidayanya meminum kopi di masyarakat Belitong sampai ada filosofi

seseorang yang menghirup pahitnya kopi, makin pahit kopinya makin lika-liku perjuangan hidupnya. Telah dijelaskan di atas tentang repertoire historis karya-karya Andrea Hirata, masa orde baru membuat masyarakat Belitung tersiksa dengan kapitalis ersatz yang dinaungi oleh TNI. Dan dari budaya meminum kopi masyarakat Belitung terlihat beberapa filosofi makin pahit kopinya makin lika-liku pula perjuangan hidupnya. Lalu pada karya-karya Andrea Hirata digambarkan berbagai budaya, berbagai kalangan masyarakat, berbagai pula perjuangan hidup masyarakat Belitung.

“Mereka yang takaran gula, kopi, dan susunya proporsional umunya adalah pegawai kantor yang bekerja rutin dan berirama hidup itu-itu saja. Mereka tak lain pria ‘do-re-mk, dan mereka telah kawin dengan seseorang bernama bosan. Kelompok anti perubahan ini melingkupi diri dengan selimut dan tidur nyenyak di dalam zona yang nyaman. Proposi gula, kopi, dan susu itu mencerminkan kepribadian mereka yang telah sungkan mengambil resiko. Tanpa mereka sadari, kenyamanan itu membuat mereka sadari, kenyamanan itu membuat waktu, detik demi detik, melingkung mereka.”(cinta dalam gelas, 40-41:2007).

Dari dua kutipan yang menjelaskan tentang budaya meminum kopi masyarakat Belitung dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dapat disimpulkan

bahwa dengan meminum kopi dapat menyatukan berbagai kalangan. Dan sudah jelas dari karya-karya Andrea Hirata menggambarkan keragaman ekonomi, budaya, sosial masyarakat dan itu semua disatukan oleh meminum kopi.

SIMPULAN

Gudang pengetahuan atau repertoire pada teks karya-karya Andrea Hirata berupa historis, dan norma-norma sosial dan budaya. Historis menunjukkan adanya capitalism ersatz yang menguasai ekonomi yang diceritakan di dalam karya-karyanya. Kemudian adanya TNI yang menguasai ekonomi berdampak pada kesejahteraan masyarakat Belitung. Bahkan bibit masa depan Belitung tidak berani untuk bermimpi yang terlalu tinggi karena desakan ekonomi. Namun Andrea Hirata menceritakan tokoh-tokoh dalam karyanya memiliki daya juang yang tinggi, semangat dalam mengejar cita-cita dan berusaha terlepas dari jeratan ekonomi yang dikuasai oleh TNI pada masa tersebut. Lalu pada karya-karya Andrea Hirata juga jelas digambarkan budaya, golongan masyarakat, kemudian kondisi sosial masyarakat Belitung. Semua itu disatukan oleh kopi, dari meminum kopi bisa menyatukan berbagai kalangan, berbagai budaya, berbagai etnis yang ada di Belitung tanpa adanya perpecahan. Semua orang menikmati pahitnya kopi yang selaras dengan pahitnya menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, E. S. (2018) Karakter Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari* Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA [Review Of The Book Handbook Of. Wellek dan Warren *Teori Kesusastraan*].
- Hirata, Andrea. (2005). Laskar pelangi. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. (2006).Sang pemimpi Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. (2007).Edensor. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. (2008).Maryamah karpov. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. (2010).Padang bulang. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. (2010).Cinta dalam gelas. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. (2011).Sebelas patriot. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D Alfabeta, CV:Bandung.
- Syarifuddin, Muhamad., Nursalim. (2019). Strategi pengajaran sastra. *Jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.1(2)*.
- Wahidah, Nurul. (2020). Repertoire dalam the great Gatsby karya F. Scott. Fitzgerald: analisis respons estetik Wolfgang Iser.
- Hirata, Andrea. (2015).Ayah. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. (2019).Orang-orang biasa. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. (2020).Guru aini. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. (2017).Sirkus pohon. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. (2020).Buku besar peminum kopi. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/sejarah-dan-tradisi-ngopi-di-belitung/>
- Ibrahim, Julianto. (2002). Militer dan kapitalis ersatz: bisnis abri pada masa orde baru. *Jurnal humaniora UGM. 14(3)*.
- Iser, Wolfgang. (1987). The act of reading; a theory of aesthetic response. The jhon Hopkins university press: London.
- Rusmiyanti, M.D dkk. (2020). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel “Kenanga” Karya Oka Rusmini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasan Dan Sastra Indonesia (JIPBSI), Vol 1 No,1 Desember 2020. ISSN: 2774-6257.*
- Fandi (2018). Repertore dalam sastra. *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 1(2)*
- Widihastuti, Rahma Ari. (2020). Repertoire denny dan transformasi kisah gajah mada dan pitaloka dalam novel kembang seruni. *Jurnal Sutasoma. 8(2)*.